BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dunia anak-anak merupakan dunia yang penuh imajinasi. Tidak hanya imajinasi tetapi juga rasa ingin tahu yang tinggi, ingin berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan daya kreatifitas anak sangat luar biasa. Daya imajinasi ini semakin berkembang seiring pertumbuhan anak.

Wong (2001) mengemukakan bahwa tumbuh kembang anak terdiri dari beberapa tahapan dimana setiap tahapan mempunyai ciri masing-masing. Salah satu tahapan tumbuh kembang anak adalah usia prasekolah (5-6 tahun). Keberhasilan penerimaan pada tahap tumbuh kembang anak sebelumnya adalah penting bagi anak usia prasekolah (5-6 tahun). Usia prasekolah mempunyai karakteristik sendiri, masa ini sebagai masa persaingan anak menuju periode sekolah, kemampuan interaksi dengan orang lain dan orang dewasa menggunakan bahasa untuk menunjukkan kemampuan mental, bertambahnya perhatian terhadap waktu dan ingatan. Menurut kajian ilmiah, bahwa 50 % perkembangan kecerdasan anak akan terjadi pada masa usia 0-4 tahun, masa ini sering disebut masa *golden age* (masa keemasan). Di masa inilah orang tua harus memainkan peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan kecerdasan dan potensi yang dimilikinya.

Menurut Dr. Gautama, mantan Direktur Pendidikan Anak Usia Dini Departemen Pendidikan Nasional, dunia anak begitu penting maka sudah selayaknya diberikan perhatian lebih kepada mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian ahli-ahli psikologi maupun syaraf (*neurology*) yang menyatakan bahwa masa anak terutama usia dini, merupakan rentang usia yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pada fase ini anak mengalami perkembangan sangat pesat, baik fisik, motorik, bahasa maupun kecerdasannya (Pramita, 2010,h.15).

Menurut para ahli psikologi, khususnya di Indonesia, usia 0-6 tahun merupakan usia emas yang sangat menentukan bagi anak-anak untuk mengembangkan potensinya. Akan tetapi dalam kenyataannya, banyak kasus dimana masa keemasan anak diabaikan begitu saja. Jika masa keemasan anak

dibiarkan begitu saja, alhasil kecerdasan anak tidak akan maksimal.Untuk itu, orang tua sebagai pendidik utama sudah sewajarnya memahami dan melaksanakan tugas pendidikan dengan baik pada usia emas (Pramita, 2010, h.2)

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, perabaan) yang dating dari lingkungan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga dapat berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Berbagai macam stimulasi seperti stimulasi visual (penglihatan), verbal (bicara), auditif (pendengaran) dan taktil (sentuhan) dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Di usia anak 5-6 tahun, orang tua harus memberikan beberapa macam stimulasi untuk perkembangan motorik halusnya. Keterampilan motorik halus adalah tugas-tugas kecil yang memerlukan gerakan yang lebih kecil. Tugas-tugas ini biasanya dilakukan dengan tangan dan jari, seperti memegang pensil dengan benar, menggunting, merobek, mengancingkan baju dan lain sebagainya.

Belajar tentang bentuk-bentuk dasar seperti lingkaran, segitiga, dan persegi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan stimulasi anak. Mengenali bentuk dasar akan membantu anak untuk mengidentifikasi huruf, dan membantu mereka dengan menulis dan membaca di kemudian hari atau di masa yang akan datang. Belajar bentuk dasar ini juga akan memudahkan anak membedakan dan mengenali benda-benda disekitarnya, sehingga sangat penting untuk anak-anak mengembangkan keterampilan visualuntuk memungkinkan mereka mengenali dan mengingat perbedaan sebuah benda ataupun huruf.

Membuat sebuah media yang dapat memfasilitasi anak-anak dalam merangsang imajinasi dan mematangkan kreatifitas anak juga merangsang stimulus anak terutama dalam belajar tentang bentuk-bentuk dasar dengan media menempelkan stiker diharapkan menjadisalah satu solusi bagi masa depan anak yang lebih baik.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang menghambat perkembangan stimulus anak. Maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- Karakteristik anak umur 5-6 tahun salah satunya adalah mengobservasi dan meneliti apa yang dilihatnya, sehingga diperlukan pengarahan khusus salah satunya mengenai pengenalan bentuk dasar agar memudahkan anak ketika menganalisa sebuah benda dan mengidentifikasi huruf untuk membantu anak menulis dan membaca di kemudian hari.
- Jika stimulus anak tidak dioptimalkan, anak sulit mengenali dan membedakan benda-benda disekitarnya.
- Anak-anak cenderung meniru orang-orang dan lingkungan terdekatnya. Oleh karena itu, anak-anak perlu pengarahan dari orangtua untuk menyaring hal-hal yang negatif.
- Kurang aktifnya peran beberapa orangtua dalam perkembangan stimulus padaanak terutama mengenai bentuk-bentuk dasar.

I.3. FokusMasalah

Masalah difokuskan pada sedikitnya media yang merangsang stimulus anak dalam mengenali bentuk-bentuk dasar anak usia 5-6 tahun. Karena pada rentang usia 5-6 tahun anak-anak cenderung sangat aktif, keingintahuan yang tinggi, senang mengamati, meniru dan berkemampuan tinggi dalam berimajinasi.

I.4. Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan di atas pentingnya merancang sebuah media untuk mengenali bentuk dasar memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mengoptimalkan perkembangan stimulus anak usia 5-6 tahun
- Mengarahkan anak untuk lebih bereksperimen dan berimajinasi.
- Mengarahkan anak terhadap apa yang dilihat dan di telitinya.
- Membuat media yang dapat menjawab rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun.